

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Makhluk hidup memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, sebagaimana manusia memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain, yakni kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan ini selalu dipenuhi dengan cara yang berbeda. Ada yang memang membutuhkannya dan ada juga yang berlebihan sehingga menyebabkan seseorang memiliki perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif ini terjadi pada hampir semua kelas sosial, tidak hanya pada orang dewasa. Perilaku konsumtif juga banyak terjadi di kalangan anak muda Indonesia, baik di kota besar maupun di daerah berkembang.

Menurut Zakiyah, kebutuhan makhluk hidup dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu: (1) Kebutuhan dasar adalah kebutuhan tubuh (jasmani) seperti makanan, minuman, seks dan lain-lain. (2) Kebutuhan spiritual yaitu kebutuhan psikologis dan kebutuhan sosial. Menurut buku harian Septiani, konsumerisme adalah pemborosan uang untuk membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan.

Hingga saat ini, perilaku konsumtif tersebut telah menjadi bagian dari gaya hidup para remaja. Salah satu penyebab munculnya perilaku konsumtif pada Generasi Y adalah kemudahan akses informasi di Internet. Menurut penelitian (Ordun, 2015), generasi milenial mengkonsumsi barang berdasarkan informasi yang diterima melalui *smartphone*, karena tingginya

intensitas penggunaan *smartphone* oleh generasi milenial yang membuat mereka cenderung membeli barang secara online. Hasil penelitian (Mitra, Syahniar & Alizamar, 2019) menunjukkan bahwa faktor pendorong generasi milenial berbelanja online adalah (1) harga di toko online relatif lebih murah dibandingkan di toko fisik (2) waktu dan tenaga yang tidak sedikit (3) tersedianya produk yang berkualitas (4) tersedianya variasi produk yang lengkap (5) iklan yang disajikan lebih variatif dan menarik.

Perilaku konsumtif seseorang dapat dikenali dengan menggunakan indikator. Menurut (Sumartono, 2002), perilaku konsumtif memiliki beberapa indikator yaitu (1) membeli produk karena menginginkan hadiah, (2) membeli produk karena kemasannya menarik, (3) membeli produk untuk menjaga citra diri dan negara sosial, (4) pembelian produk berdasarkan pertimbangan harga (bukan berdasarkan manfaat atau fungsinya), (5) pembelian produk hanya untuk mempertahankan status, (6) penggunaan produk didorong oleh unsur kesesuaian dengan model yang berpromosi, (7) muncul penilaian bahwa pembelian produk dengan harga tinggi mempromosikan harga diri yang tinggi, (8) saya telah mencoba lebih dari dua produk serupa dari *merk* yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku mengonsumsi barang atau jasa untuk pemuasan dan pengabaian kebutuhan, yang dilakukan di luar batas kewajaran. Perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Jika perilaku konsumtif generasi milenial terus berlanjut tanpa menyadari

bagaimana menggunakan uangnya dengan benar, misalnya saat menabung atau berinvestasi, maka di masa depan mereka akan bergelut dengan masalah keuangan.

Secara umum faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, termasuk faktor internal antara lain; Kebahagiaan, prestise, gaya hidup, selera/minat, pengendalian diri, literasi keuangan, *locus of control* (LoC), dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri yang menjadi pembuatnya; Daya beli, lingkungan, teman sebaya, konformitas sosial dan status sosial.

Terkait dengan perilaku konsumtif Allah telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk membelanjakan sebagian hartanya secara proporsional, tidak berlebih-lebihan, tidak juga kikir, tapi belanja disesuaikan dengan kebutuhan tidak disesuaikan dengan keinginan. (QS. 25:67)

Umumnya mahasiswa tergolong dalam rentang remaja akhir, berkisar antara usia 18 hingga 22 tahun dan beranjak dewasa. Masa remaja adalah masa pembentukan identitas. Ketika anak muda merasakan konflik antara sikap, nilai, ideologi dan gaya hidup. Terlebih lagi, remaja pun tidak punya tempat untuk merasa aman kecuali dalam hubungan dengan teman-temannya.

Santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id merupakan mahasiswa yang berada pada usia remaja dan tinggal di daerah perkotaan, dengan beberapa

faktor yang mendukung sangat berpeluang untuk mereka berperilaku konsumtif. Tidak sedikit ditemukan santri yang menggunakan atau mengonsumsi suatu hal yang sebenarnya hal itu tidak terverifikasi cocok untuk mereka, dan ditemukan juga santri yang menggambarkan sifat konsumerisme.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, peneliti menemukan bahwa ada beberapa santri yang menunjukkan sikap konsumerisme, yaitu memakai barang-barang mewah, aksesoris yang berlebihan, mengikuti *trend* dan memiliki pengaruh dari luar, misalnya apa yang menyebabkan situasi tersebut menjadi perilaku konsumtif. Dalam upaya mengurangi perilaku ini, peneliti menggunakan metode bimbingan kelompok. Proses bimbingan kelompok adalah proses mendukung orang melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar, berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam pengembangan pengetahuan, serta sikap yang memungkinkan yang dapat mencegah terjadinya masalah. Dalam bimbingan kelompok topik yang berkaitan dengan pemberian informasi, topik pendidikan, pekerjaan (vokasional), masalah pribadi dan masalah sosial yang tidak disampaikan di kelas dapat didiskusikan. Pada umumnya praktik bimbingan kelompok menggunakan prinsip dan melalui proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan *role-playing*, diskusi meja bundar dan teknik-teknik lain yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.

Dalam mengurangi permasalahan perilaku konsumtif khususnya pada santri, peneliti bertanya langsung kepada pengasuh pondok pesantren untuk mencari informasi mengenai kepribadian santri, dan bertanya langsung kepada santri dalam upaya mengenal pribadinya sendiri, merencanakan masa depan santri termasuk mengubah perilaku kurang baik menjadi perilaku terpuji, membantu dan memandirikan santri serta meningkatkan kesadaran santri bahwa dengan berperilaku konsumtif yang berlebihan akan menimbulkan dampak yang kurang baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitiannya adalah bagaimana proses bimbingan dengan teknik *Self-Management* pada santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar kemana-mana, maka berdasarkan fokus penelitian di atas, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perilaku konsumtif pada santri PPS Ar-Raaid?
2. Bagaimana proses penerapan bimbingan dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri PPS Ar-Raaid?
3. Bagaimana hasil dari proses penerapan bimbingan dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri PPS Ar-Raaid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik perilaku konsumtif pada santri PPS Ar-Raaid.
2. Untuk mengetahui proses penerapan bimbingan dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri PPS Ar-Raaid.
3. Untuk mengetahui hasil dari proses penerapan bimbingan dengan teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri PPS Ar-Raaid

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat khususnya untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam dan mahasiswa dalam satu acuan bagi penelitian selanjutnya, serta menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan studi mengenai perilaku konsumtif, bimbingan kelompok dan teknik *Self-Management*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi santri atau pondok pesantren lain, dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri khususnya mengenai perilaku konsumtif, dan juga bisa menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mengurangi perilaku konsumtif.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengkaji mengenai bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, Jurnal Maya Nadia Septiani pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling Individu memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumtif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kedua, skripsi oleh Anita Kurnia Dwi Cahya tahun 2018 dengan judul “Pengaruh konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif siswa (Penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 1 Mertoyudon, Kab. Magelang)”. Hasilnya adalah konseling kelompok dengan teknik *self-management* berpengaruh terhadap penurunan perilaku konsumtif siswa.

Ketiga, skripsi oleh Nurhalimah tahun 2021 dengan judul “Bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengatasi perilaku boros (konsumtif) pada mahasiswa (Studi di UKM Pramuka UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”. Hasilnya adalah: 1) Kondisi responden atau klien sebelum melakukan konseling kelompok kurang baik untuk mengontrol emosinya, tetapi setelah dilakukan konseling kelompok, kondisi responden

atau klien menjadi lebih baik lagi. 2) Responden atau klien mengarahkan perubahan perilaku mereka sendiri dengan menggunakan strategi atau kombinasi strategi. 3) Hasil pengabdian ini sangat efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

Keempat, skripsi Riszka Aprilia Sari tahun 2021 dengan judul “Layanan Bimbingan Dengan Teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku hedonism siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 07 Medan”. Hasilnya adalah bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku *hedonism* berhasil mengurangi mengurangi perilaku *hedonism*.

Kelima, Jurnal Tri Utami dkk, dengan judul “Upaya mengurangi perilaku konsumtif melalui layanan konseling sebaya pada siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif siswa mengalami penurunan setelah dilakukan *treatment* dengan layanan konseling sebaya siswa SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek permasalahannya. Menurut penelitian sebelumnya, masalah pertama yang diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku minum, penelitian kedua adalah konseling kelompok mengurangi perilaku minum siswa, penelitian ketiga adalah bimbingan kelompok cukup efektif untuk digunakan, penelitian keempat adalah bimbingan kelompok bisa mengurangi perilaku *hedonism*, dan terakhir layanan konseling sebaya bisa mengurangi gaya hidup konsumtif.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Bimbingan kelompok adalah layanan aktif, *preventif* dan informatif. Pencegahan ini berarti bimbingan dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan menawarkan keuntungan bagi sekelompok orang, karena efektif dan efisien, yaitu pada suatu waktu dan tempat, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh sekelompok orang.

Manajemen diri adalah proses di mana konseli membawa perubahan dalam perilaku mereka, melalui penggunaan strategi atau kombinasi strategi. Konselor dituntut untuk aktif menggerakkan variabel internal dan eksternal untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Meskipun konselor yang mendorong dan melatih prosedur ini, hanya konselor yang dapat mengawasi penerapan strategi ini. Dengan menggunakan prosedur pengelolaan diri, konselor mengarahkan upaya perubahan dengan memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengatur akibatnya.

Menurut Sukadji (Annisa.2017:38) mengemukakan bahwa ada empat tahapan dalam teknik manajemen diri yaitu;

- a. *Self-Monitoring*, pada fase ini konseli mengamati dan merekam sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. Pada fase ini, konseli mengumpulkan data dasar tentang perilaku yang ingin diubah.

- b. *Self-Reward (Positive Reinforcement)*, fase ini berfungsi untuk memperkuat dengan berbagai cara respon yang dimaksudkan untuk terpancar dari stimulus yang ada. Dimana bentuk *self-reward* (penguatan positif) dapat berupa benda, makanan, perumpamaan verbal, aktivitas fisik dan imajinasi.
- c. *Self-Contract* (kontrak atau kesepakatan dengan diri sendiri), pada fase ini konselor mengarahkan konseli untuk membuat rencana perubahan perilaku yang diinginkannya.
- d. *Stimulus control*, yaitu kumpulan kondisi lingkungan tertentu yang melaksanakan suatu perilaku sebelumnya atau memungkinkan pelaksanaannya. Kondisi lingkungan bertindak sebagai penyebab (*antecedent*) dari reaksi tertentu.

Perilaku konsumtif adalah perilaku pembelian dan penggunaan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional dan cenderung mengonsumsi sesuatu tanpa batas, dan individu lebih mementingkan keinginan serta dicirikan oleh kehidupan yang mewah dan berlebihan.

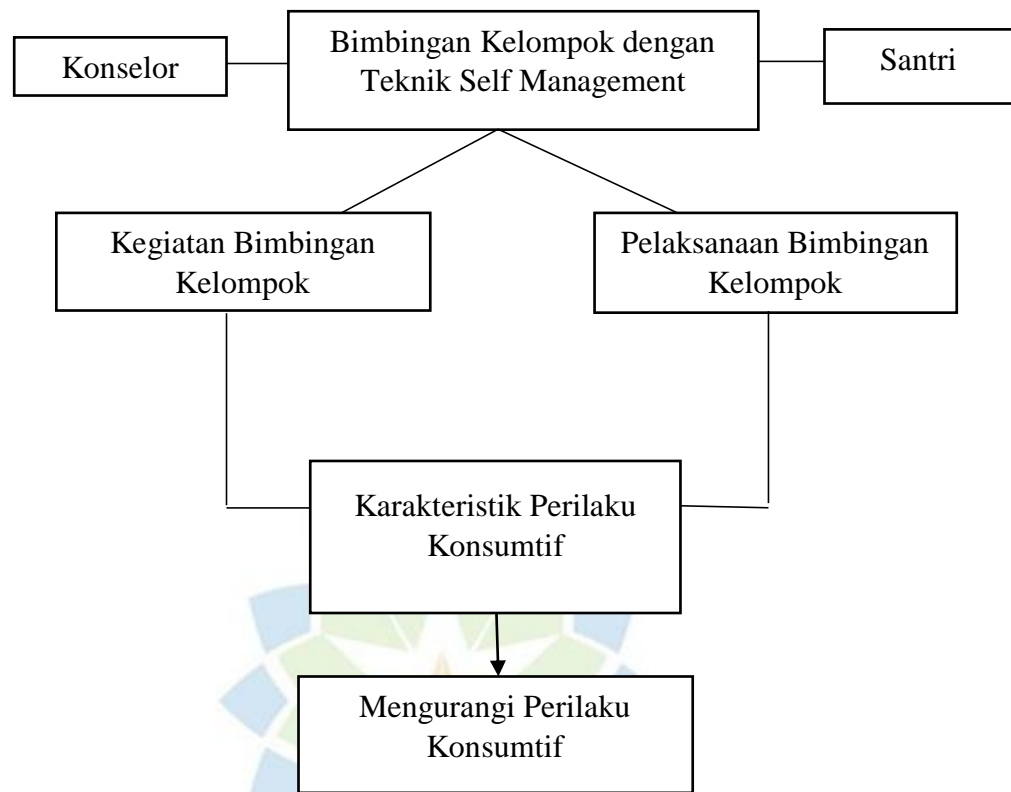
Masih banyak santri yang belum bisa mengelola dirinya sendiri, sehingga pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik *self-management* sebagai salah satu upaya untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri.

2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif di kalangan santri. Konsumtif adalah sifat yang suka menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak penting sekalipun. Bimbingan kelompok yang menggunakan teknik manajemen diri dan diberikan kepada mereka yang mencari nasehat dalam pengaturan kelompok di mana kelompok itu kemudian dapat mengajarkan hal-hal baru, seperti pemahaman diri pribadi dan sosial secara umum.

Self-management adalah teknik konseling yang diajarkan secara efektif kepada konseli agar mampu mengelola diri sendiri, mengurangi ketergantungan pada sebagian besar, mengelola diri lebih baik, lebih meningkatkan emosi, mental, pikiran dan perilaku di lingkungannya.

Bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* bertujuan untuk mengurangi perilaku konsumtif. Hal ini terlihat jelas pada gambaran kontekstual berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa pada penelitian ini akan menerapkan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan teknik *Self-Management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta, Komplek. Patra Asri No 38-39 Blok AA, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, 40614 Jawa Barat. Dengan objeknya yaitu santri Pondok

Pesantren Salafy Ar-Raaid yang bermukim di Bandung tepatnya di Cipadung Wetan. Santri disini memiliki karakteristik usia 19-21 tahun dan diduga memiliki perilaku konsumtif.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat interpretatif. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis, konseptual dan kategori dari data itu sendiri dan bukannya teknik-teknik yang telah dikonsepskan sebelumnya. Tersusun secara kaku dan dikuantifikasikan secara tinggi yang memasukan dunia sosial empiris kedalam definisi operasional yang telah disusun oleh peneliti.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi kasus. Dengan alasan, peneliti bisa mengungkap informasi lebih dalam. Hal ini sesuai dengan pendapat John W. Creswell yang mengartikan penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih, kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi dengan lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu

yang telah ditentukan (Stake, 1995; Yin, 2009, 2012 dalam Creswell, 2021: 19)

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ini dimulai dengan asumsi dan penggunaan penelitian/kerangka teori yang membentuk atau mempengaruhi kajian masalah penelitian yang berkaitan dengan makna yang dipaksakan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. (Creswell, 2015: 59)

Creswell menambahkan bahwa inti penelitian kualitatif mencakup suara peserta, reflektivitas peneliti, deskripsi dan interpretasi masalah penelitian, dan kontribusi mereka terhadap literatur atau perubahan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Gambaran karakteristik perilaku konsumtif sebelum mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* di Pondok Pesantren Salafy Ar -Raaid
- 2) Gambaran penerapan perilaku santri setelah mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.
- 3) Gambaran hasil dari proses penerapan setelah bimbingan dengan teknik *self-management* untuk mengurangi perilaku konsumtif

pada santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid yang terindikasi sebagai pelaku konsumerisme.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Peneliti menggunakan data primer ini untuk mendapatkan informasi langsung mengenai perilaku konsumtif, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap pengasuh pondok dan beberapa santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis.

2) Sumber Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder ini berupa catatan-catatan untuk mendukung penelitian yang sedang berlangsung, yang mereka terima langsung dari teman/sahabat dekat yang diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam data primer.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan yang akan peneliti pilih adalah Pengasuh dan santri yang tinggal di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Santrinya memiliki karakteristik usia 19-21 tahun dan diduga memiliki perilaku konsumtif. Informan sebagai sumber data dan dipilih dengan cara *sampling purposeful*. *Sampling purposeful* digunakan dalam penelitian kualitatif.

Hal ini berarti bahwa sang peneliti memilih individu-individu dan tempat untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi pemahaman tentang problem riset dan fenomena dalam studi tersebut. (Creswell, 2015: 217)

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti mengamati secara kritis perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid. Dalam hal ini, untuk mengetahui perilaku dan kebutuhan sehari-hari santri, peneliti mencatat hasil pengamatan terhadap perilaku konsumtif santri dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrument pengumpulan data penelitian ini. Alasan peneliti memilih teknik observasi dengan tujuan untuk mengetahui data yang dicari oleh peneliti di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak tertulis maupun tertulis yang menyangkut pokok permasalahan yang akan di wawancarai dengan proses tanya jawab lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dalam suatu tes adalah suatu teknik dalam mendapatkan informasi secara langsung adanya antara peneliti dengan subjek atau responden.

Dalam beberapa hal secara langsung dengan orang yang menjadi subjek penelitian ini. Dalam hal ini adapun teknik pengumpulan data dalam *interview* ini peneliti melakukan wawancara dengan menemui langsung pengasuh dan santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian di dokumentasikan berupa data *verbatim*, catatan-catatan, foto-foto, gambar, hasil rekaman wawancara atau video. Kemudian data tersebut akan di analisa berdasarkan teori yang relevan dan disimpulkan.

Jenis wawancara ada dua, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang mana peneliti terlibat secara langsung dan mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawa yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.
- 2) Wawancara terarah (*guided interview*), yang mana peneliti menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang telah disiapkan. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sehingga suasana menjadi kurang santai. (Sujarweni, 2022)

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai akurasi dari berbagai temuan, sebagaimana yang dideskripsikan

dengan baik oleh peneliti dan partisipan. Pandangan ini juga mengemukakan bahwa setiap laporan riset merupakan penyajian dari peneliti. (Creswell, 2015: 347)

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam triangulasi, para penulis menggunakan beragam sumber, metode, peneliti, dan teori untuk menyediakan bukti penguat. (Creswell, 2015: 349)

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, studi dokumen dan sebagainya. Selain digunakan untuk memeriksa keabsahan data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Untuk itu, dalam bukunya, Creswell juga merekomendasikan agar peneliti setidaknya menggunakan dua prosedur pengumpulan data dalam studi kualitatif.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. (Creswell, 2015: 251)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam riset studi kasus. Berikut langkah-langkahnya menurut Stake (1995) yang dikutip dalam Creswell (2015: 277):

a. Pengelompokan Kategorikal

Dalam pengelompokan kategorikal, peneliti mencari kumpulan contoh dari data tersebut berharap bahwa makna yang relevan akan muncul.

b. Penafsiran Langsung

Dalam penafsiran langsung, peneliti studi kasus melihat satu tunggal dan menarik makna darinya tanpa mencari beragam contoh. Hal ini merupakan proses memisah-misahkan data dan mengumpulkan dalam cara-cara yang lebih bermakna.

c. Pola

Peneliti juga menetapkan pola dan berusaha menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori. Korespondensi ini dapat berbentuk tabel, memperlihatkan hubungan antara dua kategori.

d. Generalisasi Naturalistik

Yang terakhir peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik dari analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri ataupun untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain.